

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu dasar dan pedoman untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan¹

Sedangkan istilah strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti:

Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yg menguntungkan. Rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Tempat yg baik menurut siasat perang.²

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah dasar dalam penerapan suatu strategi.

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5.

² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1377.

2. Pengertian Pembelajaran

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa”.³ Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “ajar” ini lahirlah kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pem” dan akhiran “an”, yang merupakan konflik nominal (bertalian dengan verbal meng) yang mempunyai arti proses.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran menurut Muhamad Surya ialah:

- a. Pembelajaran sebagai suatu usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini bermakna bahwa proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu.

³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: PT Rineka Cipta, 2009), 113-114.

- b. Hasil pembelajarn ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan.
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang berkesinambungan.
- d. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sustu tujuan yang ingin dicapai.
- e. Pembelajaran merupakan suatu pengalaman.⁴

Proses pembelajaran ialah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Hal ini berarti bahwa individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh insting atau kebiasaan.

Muhammad Surya juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas sebagai berikut :

Individu merasakan adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai, kesiapan (readiness) individu untuk mengetahui kebutuhan dan mencapai tujuan, pemahaman situasi lingkungan, mentafsirkan situasi yaitu bagaimana individu melihat kaitan berbagai aspek yang terdapat dalam situasi, Tindak balas (respons), akibat (hasil) pembelajaran.⁵

Penulisan ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus yakni lebih dispesifikkan kepada

⁴ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 37.

⁵ Ibid., 87.

anak penyandang tunagrahita sedang. Adapun tujuan pembelajaran anak berkebutuhan khusus menurut Bandhi Delphi antara lain:

- a. Agar dapat menghasilkan individu yang mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya dalam menggunakan persepsi, pendengaran, penglihatan, taktil, kinestetik, fine motor dan gross motor.
- b. Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan diri dan kematangan sosial, misalnya dapat berinisiatif, dapat memanfaatkan waktu luangnya, cukup atensi atau menaruh perhatian terhadap lingkungannya, serta bersifat tekun.
- c. Menghasilkan individu yang mampu bertanggung jawab secara pribadi dan sosial. Misalnya, dapat berhubungan dengan orang lain, dapat berperan serta dan dapat melakukan suatu peran tertentu dilingkungan kehidupannya.
- d. Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan untuk melakukan penyesuaian diri dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Misalnya, mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui kematangan berbahasa.⁶

Dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses internalisasi nilai, internalisasi nilai menurut Muhaimin dkk, ada beberapa tahapan:

⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran anak tunagrahita.*, 23-25.

Pertama, tahapan transformasi nilai yaitu tahapan dimana guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik terhadap siswa. *Kedua*, tahapan transaksi nilai dimana guru dan murid mempunyai komunikasi dua arah/timbal balik. Jadi kita hanya menyampaikan informasi tetapi sudah mengamalkan nilai dan memberikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, tahapan transisternalisasi yaitu dalam ini guru tidak tampil dalam segi fisiknya tapi kepribadiannya.⁷

Hasil dari proses pembelajaran ialah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dsb. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ialah perilaku keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan motorik.

3. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R David, 1976).⁸ Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kemp seperti yang dikutip oleh Wina Sanjaya menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.⁹

⁷ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pendidikan Agama* (Surabaya: PT Citra Media, 2006), 153-154.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)* (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2006), 26.

⁹ *Ibid.*, 45.

Menurut Hasibuan seperti yang telah dikutip oleh Basyirudin Usman bahwasanya “ Strategi belajar mengajar merupakan pola umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru-siswa dalam peristiwa belajar aktual tertentu”.¹⁰

Sedangkan menurut Oemar Hamalik “ strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu”.¹¹

Hilda Taba seperti yang telah dikutip oleh Suprihadi Saputro menyatakan bahwa “strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran”.¹²

Sedangkan Dick dan Carrey seperti yang dikutip oleh Suprihadi Saputro dkk membuat pengertian “ Strategi pembelajaran lebih luas tidak hanya prosedur pembelajaran. Strategi pembelajaran diartikan sebagai semua komponen materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu”.¹³

Tujuan pokok strategi pembelajaran adalah memberi kemudahan belajar, dengan demikian maka mempunyai perhatian atau penekanan khusus pada pihak pembelajar. Pendek kata tujuan pemakaian strategi

¹⁰ Basyiruddin Usman, *Metodologi pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 22.

¹¹ Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2007), 12.

¹² Suprihadi Saputro Dkk, *Strategi Pembelajaran (bahan sajian program pendidikan akta mengajar)* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2000), 21.

¹³ Ibid., 36.

adalah untuk “mempengaruhi” keadaan motivasi atau efektif sang pembelajar, menyeleksi, memperoleh, mengorganisasi atau mengintegrasikan pengetahuan baru.

Pengertian luas mengenai strategi-strategi pembelajaran menurut Slameto mencakup hal-hal berikut ini:

- a. Pemusatan pada aspek-aspek informasi baru yang terpilih
- b. Menganalisis dan memantau informasi selama perolehan
- c. Mengorganisasi atau merinci informasi baru selama proses penyajian.
- d. Mengevaluasi pembelajaran setelah selesai dilaksanakan.
- e. Menjamin seseorang bahwa pembelajaran akan berhasil sebagai suatu cara untuk menghilangkan keraguan.¹⁴

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskannya sebuah tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah masalah penting dalam implementasi sebuah strategi. Strategi pembelajaran adalah siasat, cara yang dilakukan guru dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan dalam kelas atau dengan kata lain yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah

¹⁴ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 90.

langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

4. Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

Strategi pembelajaran tidak hanya diberikan kepada siswa yang normal, tetapi juga kepada siswa-siswa yang mengalami gangguan intelektual yang dikenal dengan anak tunagrahita. Anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus.

Selain itu, adanya gagasan EFA (*Education For All*) yang muncul pada tahun 1990 pada Konferensi Dunia tentang pendidikan untuk semua. EFA adalah sebuah inisiatif internasional yang diluncurkan di Jomtien, Thailand, pada tahun 1990 untuk membawa manfaat dari pendidikan kepada setiap warga di setiap Negara tanpa melihat bentuk fisik. Salah satu bunyi deklarasi EFA adalah menghilangkan kekakuan, memberikan pedoman tentang system pendidikan dan memberikan pendidikan secara fleksibel.¹⁵

Dalam pemberian layanan pendidikan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita yaitu:

¹⁵ Ganda Sumekar, *Anak Berkebutuhan Khusus* (Padang: UNP Press, 2009), 37.

1. *Direct Introduction*

Merupakan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Pelajaran di rancang secara cermat akan memberikan umpan balik untuk mengoreksi dan banyak kesempatan untuk melatih keterampilan tersebut. Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap.

Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

Direct introduction ini dapat diberikan kepada anak tunagrahita dengan mengkombinasikan strategi ini dengan strategi pembelajaran lainnya. Seperti halnya pembelajaran dengan cara ceramah ataupun tanya jawab. Siswa disini diajarkan untuk senantiasa aktif terhadap pembelajaran dan tidak cenderung diam saja.

2. *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tapi belakangan ini metode *Cooperative Learning* ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Namun demikian, hasil penelitian 20 tahun belakangan ini menunjukkan bahwa strategi ini dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan berbagai macam mata pelajaran.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran. Kelompok belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Diantaranya adalah untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berfikir,

menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Meskipun pembelajaran ini bersifat kelompok, tapi tidak semua belajar dikatakan *Cooperative Learning*, seperti yang dijelaskan Abdullah yang dikutip oleh Robert E Slavin bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri”.¹⁶

Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Dalam pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran tidak harus belajar dari satu guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa yang lainnya.

Menurut Siahaan yang dikutip oleh Robert E Slavin, ada lima unsur esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Interaksi berhadapan.
3. Tanggung jawab individu.
4. Keterampilan social.
5. Terjadi proses dalam kelompok.¹⁷

¹⁶ Robert E Slavin, *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Media, 2005), 19-20.

¹⁷ Ibid., 2.

Seperti halnya pembelajaran dengan cara demonstrasi dan metode drill yang dilakukan guru di dalam kelas. Guru melakukan setiap pembelajaran dengan praktik secara langsung agar siswa menjadi mengerti dan paham terhadap pembelajaran yang berlangsung. Selain itu guru melakukannya secara berulang agar mereka dapat melakukannya dengan baik serta benar dalam kehidupannya.

3. *Peer Tutorial*

Merupakan metode pembelajaran dimana seorang siswa dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Oleh karena itu lebih ditekankan pada siswa yang mempunyai kemampuan di bawah kemampuannya.

Program tutorial juga dapat dilakukan dengan menggunakan software berupa program komputer yang berisi materi pelajaran dan soal-soal latihan. Perkembangan teknologi komputer membawa banyak perubahan pada sebuah program pembelajaran yang seharusnya di desain terutama pada upaya menjadikan teknologi ini mampu merekayasa keadaan sesungguhnya.

Sedangkan tujuan pembelajaran tutorial yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan para siswa.
2. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang cara memecahkan masalah agar mampu membimbing diri sendiri.

3. Meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri.¹⁸

Seperti halnya strategi guru dalam pembelajaran dengan cara sisiodrama. Guru menyuruh siswa mempraktikkan perilaku yang berkaitan dengan akhlak yang baik dalam kehidupan.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan Agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituted, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.¹⁹

Agama dan pendidikan adalah dua hal yang satu dengan yang lainnya selalu berhubungan. Hal itu dikarenakan oleh keharusan saling mempengaruhi antara keduanya dalam sistem-sistem tertentu. Agama jika dihubungkan dengan sistem pendidikan nasional pada dasarnya menjadi bagian dari kurikulum, karena agama dimaksudkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dengan pertama-tama mengarahkan anak

¹⁸ Ibid., 25-26.

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 3.

didik menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁰

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai definisi pendidikan agama Islam. Penulis Kemukakan beberapa pendapat tentang definisi pendidikan, antara lain:

- a. Drs. Muhaimin. MA dkk mengatakan bahwa “pendidikan agama Islam adalah proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatihan agar manusia (anak, generasi muda) menjadi orang muslim atau orang Islam yang sempurna”.²¹
- b. Dra. Zuhairini dkk dalam bukunya metodologi pendidikan mengatakan bahwa “ Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia akhirat”.²²

Dari uraian pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah usaha dalam membentuk jiwa muslim sesuai dengan ajaran agama Islam supaya mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

²⁰ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Budaya. Cet.I* (Yogyakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia dan Lembaga Studi Agama & Filsafat dengan Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), 8.

²¹ Muhaimin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Abitama, 2002), 7.

²² Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhani, 2003), 11.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di SMPLB merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu tujuan pendidikan agama Islam di SMPLB tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Rumusan tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang RI no. 2 tahun 1989 tentang system pendidikan nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemsyarakatan dan kebangsaan.²³

Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beranak sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.²⁴

Menurut Zakiyah Drajat “Tujuan pendidikan agama Islam secara garis besar adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatannya, pikirannya dan perasaannya” .²⁵

Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS Adz Zariyat Ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*²⁶

²³ UURI No2 tahun 1989, 4.

²⁴ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 2003), 35.

²⁵ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 2008), 35.

²⁶ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemhannya *Al Jumanatul 'Ali* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2007),

Sedangkan menurut Abdul Halim Soebahar “tujuan dari pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan total kepada Allah, baik pada tingkat individual, kounal maupun Islam pada umumnya”.²⁷

Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMPLB menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 yaitu :

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.²⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah proses pembentukan pribadi anak didik secara maksimal untuk mencapai titik kedewasaan sehingga mereka mampu beramal sholih sesuai dengan perintah Allah dan mereka mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

²⁷ Abdul Halim Soebahar, *Wawasan baru Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 2002), 25.

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini Inti ajaran pokok agama islam meliputi Masalah keimanan (Aqidah), masalah keislaman (Syariah), Masalah Keikhlasan (Akhlak).²⁹

a. Aspek Aqidah

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³⁰

b. Aspek Syariah

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³¹

c. Aspek Akhlak

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْلًا مَخْتَالًا فَخُورٍ

²⁹ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasioanl, Surabaya, 2003), 60.

³⁰ Q.S Luqman (31): 13.

³¹ Q.S Luqman (31): 17.

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.³²

Materi pendidikan Agama Islam di SMPLB menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 yaitu :

a. Al Qur'an dan Hadits

- 1) Menerapkan hukum bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qamariyah
- 2) Menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati
- 3) Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dan Ra
- 4) Menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf
- 5) Mengamalkan ajaran Al Qur'an surat At-Tin
- 6) Mengamalkan ajaran Al Qur'an surat Al-Insyirah

b. Aqidah

- 1) Meningkatkan keimanan kepada Qadha dan Qadhar
- 2) Meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir
- 3) Meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah
- 4) Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah
- 5) Meningkatkan keimanan kepada Malaikat
- 6) Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT melalui pemahaman sifat-sifatNya

³² Q.S Luqman (31): 18.

c. Akhlak

- 1) Membiasakan perilaku terpuji

d. Fiqih

- 1) Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah
- 2) Memahami hukum Islam tentang penyembelihan hewan
- 3) Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman
- 4) Memahami macam-macam sujud
- 5) Memahami tatacara shalat sunat
- 6) Memahami tatacara shalat jama dan qashar
- 7) Memahami tatacara shalat Jum'at
- 8) Memahami ketentuan-ketentuan thaharah (bersuci)
- 9) Memahami tatacara shalat
- 10) Memahami tatacara shalat jamaah dan munfarid (sendiri)

e. Tarikh dan Hadlarah

- 1) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW
- 2) Memahami sejarah dakwah Islam
- 3) Memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara
- 4) Memahami sejarah tradisi Islam Nusantara³³

C. Pembinaan Mental

Pembinaan mental adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperbaiki terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Dengan kata lain yakni

³³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016.

cara atau usaha untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur, dan bersusila, sehingga dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya pidana.

Pembinaan mental juga merupakan tumpuan pertama dalam ajaran Islam. Karena dari mental/jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula, yang kemudian akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada kehidupan manusia baik lahir maupun batin.

a. Pengertian Mental

Pengertian mental dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “Berkenaan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga”.³⁴ Bukan bersifat badan atau tenaga maksudnya adalah bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan melainkan juga pembangunan batin dan watak.

Masyarakat belakangan ini sudah tidak asing lagi dan bukan merupakan hal yang baru membicarakan perihal mental. Orang sudah dapat menilai apakah seseorang sudah baik mentalnya atau tidak. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi yang dimaksud dengan mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal menekan perasaan, mengecewakan atau

³⁴ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 942.

menggembirakan, menyenangkan dan menggembirakan, menyenangkan dan lain sebagainya.³⁵

Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup. Definisi ini tampaknya lebih luas dan lebih umum, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh. Kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketenteraman dan kebahagiaan hidup.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang kongkret. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah, dan benci. Anak terbelakang mental yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial.³⁶

Dengan mental yang baik mampu mewujudkan keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi, serta terhindar

³⁵ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 35.

³⁶ Sutjiati Soemantri, *Psikologi Anak Luar biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 116.

dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik). Penjelasan ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan harus saling menunjang dan bekerja sama sehingga menciptakan keharmonisan hidup, yang menjauhkan orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin. Sehingga bisa dikatakan kesehatan mental bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.³⁷

b. Tujuan Pembinaan Mental

Tujuan pembinaan mental siswa menurut Zakiah Darajat antara lain:

a. Memperkokoh kehidupan keagamaan (keimanan)

Keimanan merupakan kekuatan yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan religious dan sebaiknya tiap perilaku harus berdasarkan keimanan, oleh sebab itu satu hal terpenting dalam membahas pembinaan mental generasi muda adalah mengkaji perubahan-perubahan perilaku religious dan pergeseran nilai-nilai dalam diri remaja. Dalam ajaran agama dapat kita temukan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang, disaat iman bertambah, maka dapat terlihat dalam gejala perilaku religiusnya, begitu juga sebaliknya, apalagi kondisi mental keimanan remaja masih dalam kondisi

³⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2003), 11-13.

pembinaan, karena keimanan yang mungkin dimiliki remaja masih sangatlah labil, sehingga mudah terpengaruh oleh kondisi luar.³⁸

Pembinaan mental yang bertujuan memperkokoh kehidupan keagamaan (keimanan) kaitannya dengan siswa yang menyandang cacat mental atau tunagrahita adalah bahwasannya Anak tuna grahita sangat memerlukan bimbingan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pelajaran pendidikan Agama Islam sederhana untuk penyandang tuna grahita harus diberikan sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka mampu menerima materi yang diberikan sesuai kapasitas yang dimiliki dan mempunyai rasa keimanan yang sesuai.

b. Memperkokoh kondisi psikis dan fisik

Keduanya memang sulit untuk dipisahkan dalam pembahasan ini, kondisi psikis mempengaruhi kondisi fisik dan juga sebaliknya kondisi fisik akan mempengaruhi kondisi psikis. Perubahan-perubahan yang ada pada generasi muda (Remaja) dari segi psikis maupun fisik akan mempengaruhi terhadap perkembangan mental mereka secara khusus dan realita secara umum. Keseimbangan kondisi psikis dan fisik akan menyebabkan adanya kemungkinan yang nyata dalam diri generasi muda yang ditandai dengan kesanggupan menyesuaikan terhadap dunianya sendiri, lingkungan keluarga dan sosialnya.³⁹

³⁸ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam*, 61-62.

³⁹ *Ibid.*, 62-63

Mengingat bahwa anak tunagrahita mempunyai keterbelakangan dalam kemampuan berpikir, akibatnya ada anak yang mempunyai umur kalender lebih banyak, sedang umur mentalnya dibawah umur kalendernya. Oleh sebab itu dalam pengajaran diterapkan asas skala perkembangan mental. Asas ini berhubungan dengan penempatan anak di dalam kelas-kelas. Pengajaran akan berhasil apabila di dalam suatu kelas perkembangan mental anak sama atau hampir sama, sehingga memudahkan dalam memberikan materi pelajaran. Meskipun demikian dalam menyampaikan pelajaran guru harus menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Sehingga anak mampu untuk berkembang sesuai dengan keadaan psikisnya.

c. Memperkokoh peran di masyarakat

Ciri dari kehidupan masyarakat, yaitu bergerak secara dinamis menuju kearah yang dianggap lebih mandiri dan sempurna, bersama dengan hal itu terjadi perubahan-perubahan baik lambat maupun cepat dalam semua aspek kehidupan yang ada didalamnya. memang terhadap cepatnya laju perubahan tersebut maka semakin majunya manusia berfikir dalam berbagai macam ilmu pengetahuan dan semakin majunya budaya manusia sebagai hasil karya, cipta rasa dan karsa manusia dalam kehidupan yang dinamis tersebut.⁴⁰

Kaitannya dengan anak tunagrahita bahwasanya bersosialisasi penting sekali bagi anak tuna grahita. Anak tuna grahita harus belajar

⁴⁰ Ibid., 64

mewujudkan dirinya sendiri dan diharapkan anak merasa bahwa dirinya punya pribadi yang ada persamaan dan perbedaan dengan pribadi yang lain. Dengan penerapan asas sosialisasi diharapkan anak terbelakang dapat menemukan tempat tertentu dalam masyarakat yang sesuai dengan kemampuannya dan dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai serta dapat diterima dalam masyarakat.

D. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah bagian dari suatu pendidikan yang di dalam pelaksanaannya mencakup pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan secara praktis. Dengan kata lain pembinaan akhlak itu sendiri berarti suatu sikap yang lahir pada diri seseorang tanpa harus berfikir panjang dalam melakukan suatu perbuatan. Sehingga butuhlah pembinaan mental tersebut agar apa yang keluar dalam diri seseorang tidak serta merta merusak atau bahkan mengganggu perilaku yang ada disekitarnya.

a. Pengertian Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.⁴¹

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 221.

akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak.

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.⁴²

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.⁴³

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam

⁴² Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 209.

⁴³ Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa* (Solo: Maulana Offset, 2004), 80.

bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.⁴⁴

Jadi pada hakekatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya.

Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya dan budi pekerti atau akhlak yang dimaksud di sini ialah bukan semata-mata teori yang muluk-muluk tetapi akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati.⁴⁵

Akhlak ialah tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi sebahagian daripada keperibadiannya. Nilai-nilai dan sikap itu pula terpancar daripada konsepsi dan gambarannya terhadap hidup. Dengan perkataan lain, nilai-nilai dan

⁴⁴ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al i'tishom, 2006), 14.

⁴⁵ Muhammad Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim* (Semarang: Wicaksana, 2003), 574.

sikap itu terpancar daripada aqidahnya yaitu gambaran tentang kehidupan yang dipegang dan diyakininya.

Jadi akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau sesuatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

b. Pembagian Akhlak

Akhlak dapat dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak mahmudah (terpuji) atau akhlak karimah dan akhlak mazmumah (tercela). Akhlak terpuji adalah jika perbuatan-perbuatan yang ditampilkan itu bernilai akhlak, baik sehingga pantas mendapat pujian.⁴⁶ Akhlak mahmudah atau akhlak karimah didasarkan kepada keyakinan yang kuat. Keyakinan itu menghujam, mengakar kokoh sekaligus memancar mengeluarkan buah kemuliaan berupa perangai atau akhlak. Akhlak yang menjadi suri teladan bagi kaumnya, diantaranya mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, pemaaf, penyabar, dan segala akhlak yang mulia.⁴⁷

Akhlak mahmudah merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut dimanifestasikan ke dalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.

⁴⁶ Amril.M, *Akhlak Tasawuf* (Pekanbaru: Program Pascasarjana Uin Suska Riau, 2007), 16.

⁴⁷ Ali Syamsuddin, *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 226.

Akhlak mahmudah dapat dibagi dalam beberapa bagian yaitu akhlak yang berhubungan dengan Allah, akhlak terhadap Rosulullah SAW. akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap alam.⁴⁸ Allah SWT telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah SWT.⁴⁹

Akhlak terhadap Allah adalah menyembah dan menaati segala titah-Nya, menjadikan pedoman hidup apa yang telah dibenarkannya, berjanji menaati segala titah-Nya dengan cara mengamalkan ajarannya, melaksanakan tugas sebagai wakil Allah, yang nantinya semua itu dipertanggungjawabkan. Sehingga manusia memperoleh kebahagiaan, dan kesejahteraan dengan cara mengamalkan ajaran-Nya yang baik dan benar, di mana semua itu mencakup keseluruhan aspek hidup dan kehidupan, yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dalam artian sebatas apa yang dimiliki dan mampu.

Akhlak terhadap Allah adalah akhlak yang paling tinggi dan mengatasi segala-galanya adalah akhlak manusia terhadap Allah, dari-Nya sumber segala hukum dan nilai hidup. Tuhan yang berhak mendapat semua

⁴⁸ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 225.

⁴⁹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 145.

pujian, segala ketaatan, dia saja yang layak dan perlu disembah, tempat meminta pertolongan, pengampunan dan hidayat.⁵⁰

Selanjutnya akhlak terhadap Nabi S.A.W., Akhlak karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya. Menaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadist (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan, dan penetapannya.

Menaati Rasulullah dapat dilakukan dengan meyakini sepenuh hati bahwa perintah rasul Allah adalah perintah Allah yang wajib ditaati. Melaksanakan dengan ikhlas segala perintahnya dan meninggalkan larangannya. Mematuhi hukum-hukum yang telah ditetapkan. Mencontoh perilaku Rasulullah dalam segala aspek dan mengerjakan segala perbuatan yang dianjurkan (sunah) dan meninggalkan sesuatu yang dibenci. Selain berbakti kepada Rasulullah, kita juga diperintahkan untuk berbakti kepada para ulama dan ulil amri (penguasa Islam/pemerintah). Hal ini didasarkan pada ayat 59 surat Al-Nisa', juga sabda nabi SAW. Yang artinya para ulama adalah pewaris nabi.⁵¹

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi

⁵⁰ Imran Efendi H.S, *Pemikiran Akhlak Syaikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari* (Pekanbaru: Lpnu Prees, 2003), 7.

⁵¹ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 93-94.

makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri.⁵²

Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan berbuat, bersikap, dan berperilaku yang baik terhadap diri sendiri serta meninggalkan hal-hal yang dapat merusak atau membinasakan diri, dan bersikap adil terhadap diri sendiri.

Akhlak terhadap diri sendiri seperti sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah, syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya, tawadhu' adalah rendah hati, selalau menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya, atau miskin. Sikap tawadhu' lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi.

Akhlak terhadap kedua orang tua (*birrul walidain*) artinya berbakti kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Hal itu dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan.⁵³ Dalam islam memposisikan orang tua ke dalam posisi yang sangat terhormat dan mulia. Untuk itu di

⁵² Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam.*, 147

⁵³ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 154.

dalam Al-Qur'anul Karim banyak ayat-ayat yang menjelaskan kepada manusia agar selalu berbakti dan memuliakan kepada kedua orang tua.

Orang yang berakal akan menyadari betapa besarnya jasa yang telah diberikan orang tua pada dirinya. Sejak berada di kandungan mereka merawatnya dengan baik, ketika sesudah lahir dan sampai besar pun mereka tetap sayang dan penuh perhatian. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk merawat dan membina serta mengarahkan agar anaknya kelak tumbuh besar dengan baik dan menjadi anak yang sholeh serta bermanfaat bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk keluarga dan umat. Oleh sebab itu orang yang berakal akan selalu bersikap santun dan sopan dalam bertutur kata kepada ibu bapaknya.⁵⁴

Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk perbuatan antara lain, menyayangi, dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi harus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup.⁵⁵

⁵⁴ Ridwan Asy-Syirbaany, *Membentuk Pribadi Lebih Islami (Suatu Kajian Akhlak)* (Jakarta: PT Inti Media Cipta Nusantara, 2009), 100.

⁵⁵ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN Maliki Prees, 2012), 259-260.

Kemudian berakhlak kepada manusia adalah toleransi antaragama, memberikan hak sebagai tetangga, warga negara atau warga agama, ikut terlibat dalam segala hal, tidak ingin menang sendiri, bertanggung jawab atas masalah sosial, tolong menolong, saling memaafkan, saling menghormati, kasih mengasihi, sabar dan menahan diri, adanya konsep persamaan, adil, kreatif, dan dinamis.⁵⁶

Akhlak terhadap masyarakat mengajarkan kita supaya tidak memasuki rumah kecuali setelah meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, tidak mengurangkan timbangan, mengembalikan amanah kepada pemiliknya, mengadili antara manusia dengan adil dan lain-lain. Berakhlak kepada masyarakat dengan mempertahankan dan memperoleh ukhuwah atau persaudaraan terutama terhadap saudara seaqidah demi mencapai rahmat atau kasih sayang Allah.

Akhlak terhadap masyarakat juga bisa dilakukan dengan memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.⁵⁷

Islam juga menganjurkan kita mempunyai akhlak kepada alam seperti menyadari bahwa alam ini diamanahkan oleh Allah kepada manusia untuk mengelolanya. Keanekaragaman alam memanasifestasikan kekuasaan

⁵⁶ Muhaimin, dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 274.

⁵⁷ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam.*, 155.

Allah dalam menggunakan setiap kurnia yang wujud di dalamnya, manusia harus sederhana, bertujuan kepentingan bersama, tidak menipu, mengeksploitasi, melakukan monopoli, menimbun, dan perlu dijiwai dengan rasa syukur.⁵⁸

Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya, sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Allah menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia dengan kerja keras mengolah dan memeliharanya. Kekayaan alam yang berlimpah disediakan Allah untuk disikapi dengan cara mengambil dan memberi manfaat dari dan kepada alam serta melarang segala bentuk perbuatan yang merusak alam. Allah secara tegas memperingatkan kepada manusia supaya tidak berbuat kerusakan di muka bumi, karena esensinya bahwa berbuat kerusakan pada diri sendiri dan masyarakat luas.

Adapun Akhlak mazmumah segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak mahmudah. Akhlak mazmumah merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.⁵⁹

Adapun yang termasuk kedalam akhlak mazmumah seperti, syirik adalah menjadikan sekutu bagi Allah dalam melakukan suatu perbuatan yang seharusnya perbuatan itu hanya ditujukan kepada Allah, seperti menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah, menyembahnya, menaatinya,

⁵⁸ Imran Efendi H.S, *Pemikiran Akhlak.*, 78.

⁵⁹ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak.*, 247.

meminta pertolongan kepadanya, mencintainya melakukan perbuatan lain seperti itu, yang tidak boleh dilakukan ,kecuali kepada Allah SWT.

Syirik merupakan akhlak madzmumah kepada Allah yang sangat berbahaya, yang kerana tidak akan diterima amal kebaikan manusia, hingga amal perbuatannya menjadi sia-sia. Karena, syarat utama diterima dan dinilainya amal itu adalah ikhlas karena Allah. Bagaimana pun, dosa syirik tidak akan diampuni oleh Allah.

Kufur secara bahasa yaitu menutupi. Kufur merupakan kata sifat dari “kafir”, kafir adalah orangnya, sedangkan kufur adalah sifatnya. Menurut syara’ kufur adalah tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya. Orang kafir merupakan kebalikan dari orang mukmin.⁶⁰

Riya secara bahasa artinya menampakkan atau memperlihatkan. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan riya adalah menampakkan atau memperlihatkan amal perbuatan supaya mendapatkan pujian orang. Apabila amal perbuatan ditujukan bukan kepada Allah SWT berarti dalam beramal tidak mengandung keikhlasan, apabila tidak mengandung keikhlasan berarti amal ibadahnya ditolak.⁶¹

Riya adalah perbuatan menipu dirinya sendiri dan menipu orang lain, dan bahkan menipu Tuhannya sendiri, sebab apa yang dilakukan berbeda dengan hakikat perbuatannya. Orang yang riya akan selalu

⁶⁰ Ibid., 249.

⁶¹ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011), 227.

berusaha melakukan sesuai dengan kehendak orang lain, ia akan melakukan apa pun asalkan mendapat sanjungan dan pujian dari orang lain, sehingga menjadikan dirinya lupa akan harga dan kehormatan dirinya sendiri.

Takabur secara bahasa artinya membesarkan diri atau menganggap dirinya lebih dibandingkan dengan orang lain. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan takabur adalah merasa dan mengaku dirinya lebih (mulia, pandai, cakap, dan lain sebagainya) dari orang lain. Pendek kata, takabur merupakan perasaan bahwa dirinya serba hebat, atau dengan kata lain sombong.⁶²

Sifat ini akan memunculkan anggapan bahwa orang lain lebih rendah dari dirinya, dan dia tidak peduli apakah anggapan itu berdasarkan kenyataan atau tidak. Hal ini tentu berbahaya dan justru akan merugikan diri sendiri. Orang yang memiliki sifat ini akan terlihat sikap, tidak tunduk, dan penampilannya yang tidak menyenangkan orang lain. Sifat ini sangat tercela disisi Tuhan dan manusia.

Rasa sombong muncul dari rasa saat mengagumi diri sendiri. Al-Qur'an mencela kesombongan kaum musyrik dan munafik serta kekerasan hati mereka dalam menerima kebenaran. Al-qur'an telah memperlihatkan salah satu contoh karakter ekstrem dalam kesombongan pada kisah Fir'aun.⁶³

⁶² Ibid., 230.

⁶³ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), 102.

Namimah menurut bahasa artinya adu domba. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan namimah adalah memindahkan perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan.⁶⁴

Dengki adalah perasaan tidak senang ketika orang lain mendapatkan keberuntungan atau nikmat dalam hidupnya. Namun sebaliknya mereka akan merasa senang dan puas ketika orang lain mendapatkan kesusahan dan penderitaan. Orang yang dengki akan selalu tidak suka apabila melihat orang lain mendapatkan nikmat.⁶⁵

Pendengki akan senantiasa mencari kelemahan dan kesalahan orang lain, yang akan ia jadikan senjata untuk menjatuhkannya. Mereka tidak rela bila orang lain mendapatkan kenikmatan sebagaimana dirinya atau bahkan lebih darinya. Karena itulah orang yang mengidap penyakit dengki hari-harinya akan dihabiskan dengan berpikir berupaya untuk bisa menjatuhkan orang lain, akibatnya mereka melupakan kehidupannya sendiri sehingga kehidupannya menjadi berantakan. Dengki itu sendiri adalah salah satu penyakit hati yang dapat menimbulkan ketegangan emosional dan pikiran dalam diri seseorang, memunculkan ketakutan dan kegelisahan.

c. Tujuan Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

⁶⁴ Ridwan Asy-Syirbaany, *Membentuk Pribadi.*, 185.

⁶⁵ Samsul Munir Amin, Haryanto Al-Fandi, *Kenapa Harus Stres(Terapi Ala Islam)* (Jakarta: Amzah, 2007), 51.

Demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Adapun sarana yang paling efektif untuk mempersiapkan dan mendukung tercapainya tujuan mempersiapkan dalam membentuk akhlak mulia adalah pendidikan. Karena pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu ingin berkembang dan berubah. Menurut ilmu *psycologi*, manusia sesungguhnya dikatakan sebagai makhluk *psycho-pysics* neutral karena manusia memiliki kemandirian jasmaniah dan rohaniyah. Didalam kemandiriannya itu manusia mempunyai potensi dasar atau kemampuan dasar yang merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang. pertumbuhan itu memerlukan adanya bimbingan dan pendidikan.

Adapun metode bimbingan dan pendidikan itu sendiri meliputi:

a. Membiasakan diri dan kontinyu

Dalam pembinaan akhlak mulia membutuhkan berbagai latihan agar dapat membiasakan diri dan berlangsung secara kontinyu untuk melakukannya dengan mudah. Sesungguhnya melatih anak sejak kecil serta mendidik berbuat kebajikan sejak muda merupakan upaya

meletakkan fundasi kebajikan. Sehingga nantinya menjadi suatu kebiasaan yang tidak mudah tergoyahkan.

b. Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi, dan larangan. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tidak akan sukses, melainkan disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

c. Melatih intropeksi diri.

Dalam hubungan ini Ibn sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu menegetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.

d. Melihat faktor kejiwaan

Menurut penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia itu berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia.⁶⁶

E. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

⁶⁶ Abuddin Nata, *Akhlak tasawwuf* (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2012), 23-26.

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya berada dibawah rata-rata dan mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶⁷

Menurut Katamso dan Baranata tunagrahita sama dengan anak terbelakang mental. Anak terbelakang adalah anak yang mempunyai keterbelakangan intelegensinya sedemikian rupa, sehingga untuk pendidikan dan pengajaran bagi mereka diperlukan penyediaan program khusus.⁶⁸

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental *retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain.⁶⁹

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁷⁰

⁶⁷ Amin, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa (Mata pelajaran pendidikan agama sekolah dasar tunagrahita ringan)* (Jakarta: Depdikbud, 2007), 80.

⁶⁸ Katamso dan Branata, *Pendidikan anak terbelakang* (Jakarta: Depdikbud, 2003), 56.

⁶⁹ Sutjiati Soemantri, *Psikologi Anak Luar biasa.*, 103.

⁷⁰ *Ibid.*, 157.

Pada awal masa perkembangan anak tunagrahita hampir tidak terlihat perbedaan antara anak-anak tunagrahita dengan anak-anak yang mempunyai kecerdasan rata-rata. Akan tetapi semakin lama semakin terlihat jelas perbedaan pola perkembangan antara anak tunagrahita dengan anak normal.

2. Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita

Menurut Katamso dan Branata, factor- factor penyebab terjadinya anak tunagrahita didasarkan pada waktu terjadinya antara lain : Masa prenatal, masa natal, masa post natal.

- a. Masa prenatal, yaitu sebelum anak dilahirkan, Jadi selama kandungan ada dua kemungkinan yang dapat menyebabkan kelainan pada masa ini, yaitu :
 - 1) Bersifat endogen, antara lain :
 - a) Berbagai macam penyakit yang diderita ibu ketika mengandung
 - b) Akibat berbagai obat yang dikonsumsi ibu ketika hamil
 - c) Kelainan pada kelenjar gondok
 - 2) Bersifat eksogen :

Penyinaran dengan sinar rontgen dan radiasi atom yang mengakibatkan kelainan pada bayi dalam rahim ibu
- b. Masa natal, hal ini dikarenakan :
 - 1) Kekurangan zat asam yang mengakibatkan kerusakan pada sel-sel otak.
 - 2) Pendarahan otak yang terjadi pada proses kelahiran.
 - 3) Kelahiran premature.
- c. Masa post natal, artinya anak dilahirkan dalam keadaan normal menjadi cacat biasanya diakibatkan oleh kecelakaan, penyakit yang dapat menyerang otak, misalnya radang otak.⁷¹

3. Karakteristik Tunagrahita

Karakteristik tunagrahita adalah ciri-ciri khusus yang meliputi sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki tunagrahita. Setiap

⁷¹ Katamso dan Branata *Pendidikan anak.*, 55-57.

manusia memiliki sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang berbeda, demikian pula tunagrahita. Tidak ada 2 orang yang sama karakteristiknya walaupun sama-sama pada tingkat IQ yang sama.

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal, Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang bisa dipelajari, yaitu : Keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.

a. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga mempunyai kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab social dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penugasan bahasa. Mereka bukannya mengalami kesusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbedaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagai mana semestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengerjakan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua dan terakhir perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin (yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari). Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam

penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya). Karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua sampai terakhir perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Selain itu anak tunagrahita kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, ini semua karena kemampuannya yang terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.⁷²

4. Klasifikasi Tunagrahita

Pengelompokan pada anak tunagrahita dilakukan tergantung dasar pegelompokannya, dari berbagai cara tersebut yang paling banyak dilakukan ahli adalah pengelompokan yang didasarkan pada derajat ketunagrahitaan, sebab terjadinya tuna grahita, saat terjadinya dan tujuantujuan pendidikan. adapun uraian atau penjelasan tentang pengelompokan anak tunagrahita adalah sebagai berikut: *Idiot, embisil, debil, moral devective.*

⁷² Sutjiati Soemantri, *Psikologi Anak Luar biasa.*, 33-35.

- a. *Idiot*, yaitu mereka yang mempunyai IQ 0-25 kemampuannya begitu rendah, sehingga mereka tidak dapat mengurus atau merawat dirinya sendiri.
- b. *Embisil*, yaitu mereka yang mempunyai IQ 25-50 mereka dapat mengucapkan beberapa kata dan dilatih sekedarnya tentang pemeliharaan dan pengurusan diri-sendiri.
- c. *Debil*, yaitu mereka yang mempunyai IQ 50-70, biasanya mereka juga disebut the educable children karena mereka tidak hanya dapat dilatih tetapi juga dapat di didik.
- d. *Moral deffective*, IQ nya sama dengan debil atau lebih tinggi tetapi masih tetap subnormal. Anak dengan kondisi demikian ada komplikasi dengan adanya kecenderungan untuk berbuat jahat.⁷³

Seperti yang telah dikutip dalam buku Pedoman Standart Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa , Klasifikasi tunagrahita antara lain:

- a. Anak mampu didik

Yaitu anak yang masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis dan berhitung pada suatu tingkat tertentu, biasanya sampai tingkat kelas IV SD, dan dapat mempelajari ketrampilan-ketrampilan yang sederhana. Biasanya anak-anak yang disebut anak mampu didik ialah mereka yang mempunyai IQ diantara 60-75, walaupun ada yang mengatakan pembatasan IQ 50-80. Gejala-gejala psikis yang umum dijumpai pada anak mampu didik ialah:

- 1) Caranya berfikir agak kaku, kurang lancar dan kongkrit. Sulit baginya melakukan pemikiran yang abstrak dan ia amat terikat pada lingkungannya.
- 2) Kurang memiliki kesanggupan menganalisa dan menilai kejadian yang dihadapinya, sebab dan akibat suatu peristiwa tidak mendapat perhatiannya.
- 3) Daya fantasinya sangat lemah dan tidak “mempunyai isi”

⁷³ Suparlan, *Pendidikan Anak Mental Subnormal* (Bandung: Pustaka Pengarang, 2003), 78-79.

- 4) Anak mampu didik kurang sanggup mengendalikan perasaannya
- 5) Daya ingatnya sering disebut baik dalam arti, ia dapat mengumpulkan serta mengingat istilah itu kurang mendapat pemahaman
- 6) Anak mampu didik mampu sekali dipengaruhi dan cepat percaya dengan ucapan orang lain
- 7) Anak debil kurang mampu mengadakan penilaian mengenai unsur-unsur susila
- 8) Dalam hal pemecahan persoalan selalu digunakan cara coba-coba jadi kurang sanggup melakukan penanganan teoritis
- 9) Kepribadiannya sering menunjukkan sifat yang harmonis.⁷⁴

b. Anak Mampu latih (Embisil)

Ialah anak yang masih mungkin untuk mendapat latihan-latihan ketrampilan yang sangat sederhana dibawah pengawasan, tetapi tidak dapat belajar membaca.

Ciri-ciri khas anak mampu latih secara fisik antara lain :

- 1) Wajahnya mirip dengan orang-orang bangsa mongol
- 2) Bentuk kepalanya khusus, yaitu agak kecil dengan bagian belakang rata ke bawah.
- 3) Anggota badannya pendek, demikian juga jari-jarinya.
- 4) Garis-garis ditangan kurang jelas dan seringkali tampak satu garis yang sangat jelas yang melintang seluruh telapak tangan.
- 5) Ototnya lemah dan menyebabkan sikap yang lemah
- 6) Mulut sering terbuka, lidahnya agak kasar dan agak panjang.
- 7) Kulitnya kering, sering berkeriat dingin dan rambutnya kaku.⁷⁵

c. Anak Perlu Rawat (Idiot)

Anak-anak perlu rawat mentalnya lebih parah dari anak-anak mampu latih, mereka tidak dapat didik diri sendiri. Mereka tidak dapat dididik di sekolah karena keadaan intelektualnya sudah terlalu parah.

⁷⁴ Depdikbud, *Pedoman Standart Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa*, 2008.

⁷⁵ Ibid.,

Ciri-ciri khas anak yang tergolong perlu rawat ini antara lain:

- 1) Hidupnya pada taraf *vegetative*.
- 2) Ia sering menyakiti badannya sendiri (Tanpa ia merasa sakit).⁷⁶

5. Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga embisil. kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA samapi kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.⁷⁷

Umumnya anak-anak tunagrahita kelompok ini kepandaian akademisnya setingkat kelas dua. Namun mereka dapat dilatih (*trainable children*) dan diatur dengan bimbingan yang sedang dari lingkungan sosialnya. Ketunaan pada kelompok ini lebih banyak disebabkan oleh faktor kerusakan otak dan bawaan (dari keturunan dan penyimpangan kromosom atau kromosom abnormal). Selain itu kerusakan otak juga dapat timbul akibat infeksi pada bayi yang baru lahir.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara social, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri,

⁷⁶ Ibid.,

⁷⁷ Sutjiati Soemantri, *Psikologi Anak Luar biasa.*, 107.

seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja ditempat kerja terlindung.⁷⁸

⁷⁸ Ibid., 124.

